

THE ROLE OF THE MADUKISMO FACTORY IN 1955-1958 IN THE ECONOMY AND INDUSTRIALIZATION IN YOGYAKARTA

Peran Pabrik Madukismo Tahun 1955-1958 dalam Perekonomian dan Industrialisasi di Yogyakarta

Nurul Ismi Lestari ^{1a(*)} Rhoma Dwi Aria Yuliantri ^{2b} Arfaton ^{3c} Mhd Asrian Syah^{4e}

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Yogyakarta, Karang malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

^a nurulismi.2023@student.uny.ac.id

^b rhoma@uny.ac.id

^c arfaton.2023@student.uny.ac.id

^e mhdasrian.2023@student.uny.ac.id

(*) Corresponding Author
nurulismi.2023@student.uny.ac.id

How to Cite: Nurul Ismi Lestari, Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Arfaton, Mhd Asrian Syah. (2025). The Role of the Madukismo Factory in 1955-1958 in the Economy and Industrialization in Yogyakarta . doi: 10.36526/js.v3i2.5043

Abstract

This study examines the role of the Madukismo Sugar Factory in the period (1955–1958) in post-war industrial and social reconstruction in Yogyakarta. Using historical methods that include interviews, archival studies, and field observations, this study highlights how Madukismo played a strategic role in absorbing labor and reviving the industrial sector that was affected by the economic crisis during the malaise. The establishment of this factory was an initiative of Sultan Hamengkubuwono IX in response to the high unemployment rate due to the closure of a number of sugar factories since the previous government. From the results of the research, it can be seen that Madukismo is not only a symbol of local economic recovery, but also contributes to shaping new post-colonial social dynamics. Until now, the Madukismo Sugar Factory remains the only sugar factory still operating in the Yogyakarta area.

Received: 17-07-2025

Revised: 15-09-2025

Accepted: 10-10-2025

Keywords:

Madukismo Factory,
Industrialization,
Yogyakarta History, Economic
Reconstruction,
Social Change

PENDAHULUAN

Berakhirnya Perang Jawa menandai masuknya fase baru dalam sistem kolonial yang diterapkan oleh Belanda di Indonesia. Penerapan sistem tanam paksa menjadi program baru yang menempatkan masyarakat pada fase yang benar-benar terjajah (Dewi, 2020). Perlawanan rakyat Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro berdampak besar terhadap keberlanjutan keuangan pemerintah Belanda (Meer, 2020). Setelah Perang Jawa berakhir, defisit keuangan yang dialami Belanda setelah membiayai Perang Jawa pada tahun 1830 mengharuskan Belanda untuk segera mencari agar dapat mengisi kembali keuangan Belanda. Cultuurstelsel atau tanam paksa menjadi salah satu jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi Belanda saat itu (Sondarika, 2015). Sistem tanam paksa memperkenalkan petani pada sistem pertanian yang lebih maju melalui sistem tanam paksa yang berdampak pada stabilitas ekonomi masyarakat petani pada saat itu (Kurniawan, 2015).

Abad ke-17 membawa banyak perubahan pada komoditas ekspor, seperti yang ditunjukkan dengan menurunnya minat terhadap rempah-rempah di pasar dunia. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh kelebihan produksi, tetapi juga oleh munculnya komoditas primadona baru di pasar dunia, yaitu gula (Husin, 2016). Gula berhasil menjadi komoditas utama pada era Hindia Belanda. Sejarah mencatat bahwa Indonesia pernah menjadi pemasok gula terbesar di dunia pada awal popularitasnya (Perdana dkk., 2019). Fenomena ini memaksa Belanda untuk menentukan jalan keluar dengan mengganti komoditas tanaman rempah-rempah dengan tanaman yang memiliki permintaan tinggi di dunia seperti kelapa, karet, dan gula (Li, 2002).

Penerapan Tanam paksa yang menghasilkan banyak keuntungan ternyata masih belum cukup bagi pemerintah Belanda pada masa itu. Pemerintah Belanda juga berusaha agar mendapatkan keuntungan berlipat ganda dengan modal sedikit. Salah satu upaya dalam hal ini adalah dengan menerapkan kebijakan pintu terbuka (*Opendeur Politiek*) yang berada di bawah kebijakan pemerintah liberal. Kebijakan pintu terbuka ditetapkan dengan dua tujuan utama, yaitu memperoleh lahan murah dan mendapatkan tenaga kerja murah (Mugiyono, 2017). Implementasi kebijakan pintu terbuka ini merupakan awal dari sistem kapitalis yang mulai berkembang di Indonesia hingga ke akar rumput. Kebijakan pintu terbuka dianggap sangat merugikan masyarakat Indonesia. Eksploitasi tanah dan tenaga kerja terjadi selama Belanda menerapkan kebijakan ini (Kusmayadi, 2018). Sistem ekonomi pintu terbuka dilaksanakan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi sektor swasta untuk menginvestasikan modalnya di Belanda di sektor perkebunan seperti teh, karet, tebu. Kebijakan pintu terbuka dilaksanakan dengan ketentuan hukum agraria yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1960 (Ultimate, 2021). Penerapan politik liberal menyebabkan pembangunan banyak pabrik. Kebijakan ini membuat modal asing mulai masuk ke Indonesia, termasuk di wilayah Vorstenlanden (bekas wilayah Kerajaan Mataram yang terletak di Yogyakarta dan Surakarta).

Kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono VII berhasil membuat Yogyakarta memiliki stabilitas di sektor ekonomi akibat keberhasilan industrialisasi Pabrik Gula pada masa kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono VII (Apriyanto, 2021). 18 Pabrik Gula berhasil didirikan pada periode 1877-1921. Wilayah Yogyakarta subur dengan Pabrik Gula, termasuk Pabrik Gula. Randu Gunting, Pabrik Gula. Tanjungtirta, Pabrik Gula. Kedaton Pleret, Pabrik Gula. Wonocatur, Pabrik Gula. Padokan, Pabrik Gula. Bantul, Pabrik Gula. Barongan, Pabrik Gula. Sewu galur, Pabrik Gula. Gondanglipuro, Pabrik Gula. Pundong, Pabrik Gula. Gesikan, Pabrik Gula. Rewelu, Pabrik Gula. Demakijo, Pabrik Gula. Cebongan, Pabrik Gula. Beran, Pabrik Gula. Medari, Pabrik Gula. Sendangpitu, Pabrik Gula. Sedayu. Pabrik gula. Klaci (Oktavian Ardana Putra dkk., 2016).

Krisis Malaise yang disebabkan oleh Perang Dunia I juga mempengaruhi perekonomian dunia. Malaise menyebabkan produsen kehilangan pasarnya akibat krisis global, tidak hanya itu, komoditas ekspor juga menurun karena penyesuaian volume produksi dengan pangsa pasar (Perdana dkk., 2019). Produksi barang selama malaise mengalami penurunan yang mengakibatkan penurunan produksi gula. Era malaise menyebabkan Pabrik Gula tutup karena produksinya harus turun dari 3 juta ton menjadi hanya 1,4 juta ton per tahun (Sri Lestari, 2016). Perkebunan tebu di Yogyakarta mengalami penurunan, luas lahan 17.594 hektar telah menurun menjadi 13.697 hektar (Junaidi & Akob, 2014). Kurangnya minat untuk membeli gula memaksa 18 Pabrik Gula ditutup dan hanya Pabrik Gula Tanjungtirta, Pabrik Gula Kedaton, Pabrik Gula Padokan, Pabrik Gula Gondang, Pabrik Gula Gesikan, Pabrik Gula Cebongan, Pabrik Gula Beran dan Pabrik Gula Medari yang tersisa.

Keberadaan delapan Pabrik Gula yang tersisa setelah malaise yang dimiliki oleh Sultan Hamengkubuwono VII tidak memiliki umur panjang, pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX Yogyakarta menjadi ibu kota sementara Indonesia ketika Agresi Militer Belanda II diluncurkan. Kerusakan terjadi hingga Pabrik Gula menjadi sasaran untuk dibakar habis oleh para pejuang dengan tujuan menghindari Belanda kembali berkuasa di Indonesia (Sudarmanto ke-1 & Madura ke-2, 2019). Pembakaran Pabrik Gula membuat 8 Pabrik Gula yang ditinggalkan oleh sultan kaya menjadi hilang total. Pabrik Gula dibakar oleh rakyat selama masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1948. Penghancuran Pabrik Gula yang tersisa menjadi masalah baru dalam aspek ekonomi Masyarakat Yogyakarta (Putri, 2023). Hal ini dikarenakan angka pengangguran meningkat akibat hilangnya sektor industri yang menjadi sumber pendapatan masyarakat saat itu.

Sultan Hamengkubuwono IX yang memerintah saat itu melihat fenomena ini terjadi sehingga hatinya tergerak untuk mencari solusi. Ia membangun Pabrik Gula Madukismo sebagai upaya untuk mengurangi pengangguran. Pembangunan Pabrik Gula Madukismo dimulai pada tahun

1955. Selama proses konstruksi hingga masa produksi, ada banyak tantangan dan kendala menarik untuk dibahas. Pabrik Gula Madukismo berperan dalam perubahan sosial di masyarakat pada saat itu dalam menyelesaikan pengangguran yang meningkat akibat pembakaran Pabrik Gula di era sultan kaya. Hingga saat ini, Pabrik Gula Madukismo masih beroperasi dan menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat sekitar. Keberadaan Pabrik Gula Madukismo juga masih eksis sebagai pemasok gula di Daerah Istimewa Yogyakarta

Penelitian yang dilakukan oleh Marha dkk., (2020) menyatakan bahwa keberadaan Pabrik Gula Madukismo membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Dampak keberadaan Pabrik Gula Madukismo memiliki hubungan yang cukup dan searah dengan tingkat kesejahteraan masyarakat desa Tirtonirmolo. Arif Baqat (2021) Dalam buku pembangunan dan perubahan ekonomi di Yogyakarta yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) Daerah Istimewa Yogyakarta, dikatakan bahwa pada tahun 1950 merupakan fase rekonstruksi industri gula di wilayah Yogyakarta. Tahun 1957 merupakan tahun yang istimewa dalam nasionalisasi Perusahaan Belanda menjadi Perusahaan milik Indonesia. Periode ini merupakan titik balik bagi Perusahaan di Yogyakarta di mana pemerintah dan Masyarakat dapat berkolaborasi untuk menjadi bagian dari kemajuan industri di Yogyakarta.

Pembahasan tentang Pabrik Gula Madukismo masih memiliki sumber ilmiah yang terbatas baik dalam hasil penelitian maupun jurnal, oleh karena itu diperlukan perhatian khusus untuk menceritakan peran madukismo dalam perubahan sosial di Yogyakarta pada tahun 1958, penelitian yang lebih mendalam untuk memberikan pengetahuan baru tentang peran madukismo dalam revolusi sosial di Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menarik benang merah mengenai alasan dan peran Pabrik Gula Madukismo yang merupakan transisi dari Pabrik Gula Padokan dalam menangani angka pengangguran pada masa revolusi fisik di Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengamati dinamika Pabrik Gula Madukismo dari tahun 1958 hingga saat ini, serta untuk mengetahui peran Madukismo dalam revolusi sosial di Yogyakarta.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama mengenai apa peran strategis Pabrik Gula Madukismo dalam konteks sosial-ekonomi Yogyakarta pascarevolusi fisik. Pertanyaan ini menjadi relevan mengingat latar belakang sejarah yang kompleks, di mana penghancuran sejumlah pabrik gula selama masa revolusi mengakibatkan tingginya angka pengangguran dan keruntuhan sektor industri lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika pembangunan Pabrik Gula Madukismo antara tahun 1955 hingga 1958, serta mengevaluasi dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkannya terhadap masyarakat sekitar. Melalui pendekatan historis-kritis, studi ini diharapkan mampu mengungkap kontribusi Madukismo sebagai proyek rekonstruksi industri pascakolonial yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga sosial-politik dalam membentuk tatanan masyarakat Yogyakarta pascakemerdekaan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menghadirkan kajian historis-kritis terhadap industrialisasi lokal pascakolonial yang selama ini masih jarang dieksplorasi, khususnya terkait peran Madukismo sebagai proyek pembangunan pascakemerdekaan yang diprakarsai oleh otoritas lokal (keraton) dan negara secara simultan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk secara kritis memeriksa dan menganalisis catatan dan peninggalan masa lalu yang dapat direkonstruksi secara imajinatif (Sundari, 2024). Penelitian sejarah adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa secara historis (Hidayat, 2020). Mengacu pada pendapat di atas, penelitian dilakukan dengan tahapan pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi lapangan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dan observasi dilakukan di PT Madu Baru yang berlokasi di Tirtonirmolo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. dengan Ibu Retno Ishar Sriyani, SE. selaku kepala divisi EDM PT. Madu Baru. Observasi dan wawancara dimulai pada 1 Oktober 2024.

Selain observasi dan wawancara, dokumentasi dan studi literatur juga dilakukan melalui sumber buku, artikel ilmiah serta melalui arsip lama yang diterbitkan di Dhelper, dan Koleksi Digital Perpustakaan Universitas Leiden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Industrialisasi di Yogyakarta

Pendirian Pabrik Gula pada masa kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono VII membuat Sultan Hamengkubuwono VII mendapatkan julukan "Sultan Sugih" yang berarti "Sultan yang kaya". Keberadaan Pabrik Gula di wilayah Yogyakarta dilakukan dengan sistem sewa tanah yang terjamin dan tertuang dalam UU Agraria (Agrarische Wet 1870). Undang-undang agraria menjelaskan bahwa sistem sewa tanah oleh rakyat diperbolehkan oleh undang-undang, peraturan ini juga menyatakan bahwa tanah yang telah dibuka oleh rakyat tidak boleh jatuh ke tangan asing (Masyrullahushomad & Sudrajat, 2020).

Pendapatan yang masuk ke dalam istana pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VII dari sistem sewa tanah mencapai f200.000 (f: Florin, rupiah Belanda) dari pemerintah Belanda. Seorang tokoh besar pada saat itu, berkat kekayaan Sultan Hamengkubuwono VII, ia memiliki banyak peran dalam menunjang pendidikan dengan membangun sekolah. Ia juga selalu mendukung putra dan putrinya untuk membangun sekolah tari ala Yogyakarta dan membantu membentuk organisasi Muhammadiyah di lingkungan keraton. (Hubungan Masyarakat Karaton, nd). Kemuliaan waktu itu berada di ambang kehancuran sekitar tahun 1914-1918. Keberadaan 17 Pabrik Gula terancam oleh krisis ekonomi dunia yang juga disebut era Malaise.

Depresi yang melanda dunia telah memberikan banyak dampak pada berbagai sektor kehidupan, salah satunya adalah sektor ekonomi dan industri gula sebagai salah satu sumber pendapatan utama perekonomian pemerintah Belanda. Hal ini disebabkan oleh penurunan angka perdagangan, terutama pada tahun 1930-1932, dan 1935-1935 (Arif Baqlat, 2021). Penurunan aspek industri gula akibat rendahnya daya beli menyebabkan efek domino pada hasil perkebunan yang terpaksa menurun serta hilangnya pendapatan masyarakat. Pada tahun 1930 ketika depresi melanda, penduduk Yogyakarta adalah 1.538.868 jiwa dengan 10,6% bekerja di sektor industri, dan 17,7% bekerja di sektor pertanian. Pekerja yang bekerja di industri kerakyatan di Yogyakarta juga merupakan persentase tertinggi pekerja di sektor industri di Jawa dan Madura saat itu.

Malaise yang melanda saat itu menyebabkan ekonomi jatuh dan membutuhkan rekonstruksi pada tahun 1950. Tahun 1950-an adalah tahun-tahun rekonstruksi industri di Yogyakarta, berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 5%. Pemerintah melakukan upaya rehabilitasi di sektor perkebunan dan industri, meskipun tentu saja tidak akan membuat industri pada saat itu sukses di era kolonial Belanda. Pemerintah Indonesia membentuk dua lembaga negara sebagai bentuk upaya rekonstruksi ekonomi, yaitu Goela Negara yang berfokus pada sektor industri gula, dan Poesat Perkeboenan Negara (PNN) berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1946.

Tabel 1. *Persentase Sektor Industri Jawa dan Madura pada tahun 1930*

No.	Wilayah	Sektor Industri
1.	Yogyakarta	10.6%
2.	Jepara-Rembang	7.1%
3.	Surakarta	5.9%
4.	Banyumas	5.1%
5.	Pekalongan	5.0%
6.	Jakarta	4.7%
7.	Kedu	4.5%
8.	Surabaya	4.5%
9.	Kediri	4.5%
10.	Madura	3.7%
11.	Banten	1.1%

Sumber: (Djava: Tijdschrift van Het Java, 1937)

Yogyakarta menjadi wilayah terbesar dalam keberadaan sektor industri dengan persentase 10,6% sekitar tahun 1930 di wilayah Jawa dan Madura. Dengan persentase tenaga kerja berdasarkan wilayah di Yogyakarta pada tahun 1930 sebagai berikut.

Tabel 2. *Persentase Tenaga Kerja Industri di Wilayah Yogyakarta pada tahun 1930.*

Wilayah	Persentase Pekerja
Sleman, Yogyakarta, Bantul	13.7%
Kulonprogo	11.3%
Gunung Kidul	1.5%

Sumber: (Arif Baqlat, 2021)

Transisi Pabrik Gula Padokan ke Pabrik Gula Madukismo

Keberadaan Pabrik Gula sebelum Malaise berada di puncaknya. Belanda bahkan memiliki rencana untuk membangun Pelabuhan di Parangtritis dengan tujuan untuk mengangkut produk gula dari Yogyakarta dan sekitarnya, belum dibangun tetapi ternyata situasi berubah ketika malaise terjadi (Saputro & dkk., 2008). Rasa tidak enak badan yang terjadi disebabkan oleh krisis ekonomi akibat Perang Dunia I yang mempengaruhi perekonomian di seluruh dunia termasuk pemerintah Belanda di Indonesia. Rasa tidak enak badan tersebut mengakibatkan fenomena perbedaan jumlah produksi yang sangat besar dengan kemampuan masyarakat untuk mengkonsumsinya (Sri Lestari, 2016). Rasa tidak enak badan yang menyedihkan menyebabkan pemerintah Hindia Belanda mengurangi jumlah produksi gula pada saat itu. Hal ini menyebabkan 9 Pabrik Gula saat itu terpaksa menghentikan produksi dan tutup karena penurunan produksi dari 3 juta ton menjadi hanya 1,4 juta ton per tahun. Penurunan 1,6 juta ton terjadi dalam waktu singkat namun berdampak besar. Pabrik-pabrik yang masih eksis dan mampu melewati Malaise antara lain Pabrik Gula Tanjungtirta, Pabrik

Gula Kedaton, Pabrik Gula Padokan, Pabrik Gula Gondang, Pabrik Gula Gesikan, Pabrik Gula Cebongan, Pabrik Gula Beran dan Pabrik Gula Medari.



Gambar 1. Mesin di Pabrik Gula Padokan pada tahun 1868 Sumber: KITLV

Jatuhnya kekuasaan Belanda ke tangan kolonialisme Jepang pada tahun 1942 menyebabkan keberadaan Pabrik Gula menurun. Orientasi pemerintah Jepang tidak hanya untuk mengendalikan wilayah, tetapi untuk menyukseskan Perang Pasifik dengan mengambil sumber daya alam untuk kepentingan industri dan militer Jepang. Jepang datang dengan menguasai wilayah Indonesia yang dianggap menguntungkan dengan tujuan menguasai sumber minyak di Indonesia, dan menganggap Indonesia sebagai lokasi strategis karena langsung menghadap ke Samudra Pasifik (Ishak, 2012). Jepang melakukan berbagai hal dengan memberikan propaganda dan mendapatkan simpati dari masyarakat Indonesia. Kepemimpinan Jepang di Indonesia membuat Jepang menguasai sektor publik, militer, dan pemerintah (Juliati, 2012). Sektor publik yang saat itu dikuasai oleh Jepang, termasuk Pabrik Gula di wilayah Yogyakarta. Pengalihan kekuasaan Pabrik Gula justru membuat produksi gula kurang optimal, hal ini dikarenakan Jepang banyak menanam lahan pertanian bukan dengan komoditas ekspor, melainkan dengan tanaman yang lebih bernilai untuk kebutuhan perang seperti tanaman beras, kapas, dan jarak sehingga Pabrik Gula menjadi terabaikan. Jumlah Pabrik Gula berkurang, pada masa penjajahan Belanda Pabrik Gula mencapai 179, namun pada masa Jepang hanya mencapai 49 Pabrik Gula (Marpaung dkk., 2011).

Pengeboman Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika Serikat merupakan momen bersejarah bagi Indonesia. Pada tahun 1945 setelah pemboman, Indonesia mendeklarasikan proklamasi kemerdekaannya sebagai tanda bahwa Indonesia telah membebaskan diri dari cengkeraman penjajah. Namun, ternyata Belanda masih berusaha untuk kembali dan menguasai Indonesia. Selama Agresi Militer Belanda Kedua, ibu kota Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta untuk menghindari Belanda yang berhasil tiba di Jakarta, yang mengakibatkan banyak perlawanan. Bangunan-bangunan dibakar habis oleh para pejuang untuk menghindari kendali Belanda, salah satunya adalah sembilan pabrik gula yang tersisa saat itu. Padokan menjadi pabrik gula terakhir yang terbakar habis setelah Sultan Hamengkubuwono IX menyatakan "Tidak" untuk bernegosiasi dengan Belanda. Semua fasilitas yang bisa digunakan oleh Belanda dibakar habis-habisan, seperti jembatan, jalan, pabrik gula (Saputro & dkk., 2008).

Pabrik Gula Padokan adalah yang terakhir dibakar setelah Belanda menyerah setelah serangan 6 jam ke Yogyakarta. Hal ini dikarenakan Padokan ditempati Belanda saat itu sebagai markas. Sebelum Padokan dibakar. Menurut Ibu Retno selaku narasumber, pernah terjadi peristiwa sejarah yang dikenal sebagai tragedi gula hitam. Masyarakat menjarah bahan gula mentah yang belum menjadi gula dan masih berwarna hitam untuk diolah secara mandiri oleh masyarakat menjadi gula pasir putih. Penghancuran Pabrik Gula menyebabkan karyawan pribumi diberhentikan dan tingkat pengangguran meningkat.

Setelah penyerahan kedaulatan kepada Republik Indonesia, Sultan Hamengkubuwono IX kemudian meminta izin dari Pemerintah Indonesia untuk membangun Pabrik Gula baru. Sultan Hamengkubuwono IX menginisiasi pembangunan Pabrik Gula, dan disambut oleh Presiden Soekarno. Awalnya, ada dua lokasi alternatif pembangunan Pabrik Gula, yaitu Gesikan dan Padokan, hingga Padokan dipilih sebagai lokasi pembangunan Pabrik Gula Madukismo. Berkat jasanya kepada Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan yang dikenal sebagai Serangan Umum 1 Maret 1949, 6 jam di Yogyakarta Soekarno memberikan dukungan kepada Sultan Hamengkubuwono IX untuk membangun Pabrik Gula di bekas lokasi Pabrik Gula Padokan Pabrik Gula dan PS Madukismo dimulai pada tahun 1955. Kerja sama ini diwujudkan dengan berdirinya PT. Madu Baru terdiri dari Pabrik Gula dan Pabrik Spiritus yang kemudian sebagian besar kepemilikannya berada di tangan keraton sebesar 75% dan Pemerintah Indonesia di bawah PT Rajawali Nusantara Indonesia memiliki 25% saham kepemilikan.

Periode Pembangunan Pabrik Gula. Madukismo

Kawasan kompleks Pembangunan Madukismo adalah 269.410 di mana 90.650 adalah bekas Pabrik Gula Padokan dan 178.760 berdiri di atas tanah atau tanah milik Sultan. Perusahaan ini kemudian membeli mesin produksi gula dan minuman beralkohol dari Jerman Timur untuk tujuan ini. Alasan Jerman dipilih sebagai pemangku kepentingan dalam pengembangan mesin Pabrik Gula saat itu adalah pandangan politik Soekarno yang cenderung berorientasi ke Timur (Hasta Kristianta, 2023). Kontraktor utama pembangunan Pabrik Gula Madukismo adalah Mesin Fabrik Sangerhausen.



Gambar 2. Nama kontraktor manufaktur Madukismo Sangerhausen pada mesin di Pabrik Gula
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pengembangan Madukismo dilakukan secara konvensional dengan mempekerjakan 2000 hingga 3000 pekerja, sesuai dengan kesaksian Yohanes Basuki. Pekerja tidak terampil dibayar Rp 3,00 hingga 3,50. Mandor dan pekerja terampil menerima 3.50 hingga 4.00, cukup menyedihkan saat itu. Hal ini sejalan dengan surat kabar Belanda yang memuat berita bahwa pengembangan Pabrik Gula Madukismo melibatkan 86.440 ribu orang yang terbagi menjadi kontraktor, mandor dan pekerja tidak terampil.

Selama periode Pembangunan ada dinamika yang tidak dapat dihindari. Krisis yang terjadi di Terusan Suez pada tahun 1956 menyebabkan pasokan bahan baku besi terhambat. Terusan Suez memiliki peran penting dalam perdagangan global. Terusan Suez adalah penghubung antara benua Asia dan Eropa (Kaslam, dkk., 2024). Pemendekan ini memberikan banyak tekanan pada pemerintah saat itu untuk segera diselesaikan.

Disebutkan dalam surat kabar di atas bahwa pada tahun 1957 rencana peresmian pabrik ditunda sehingga serikat pekerja gula mendesak pemerintah untuk segera melanjutkan pembangunan. Dan mereka juga menuntut agar prioritas perekrutan tenaga kerja diprioritaskan kepada pekerja yang menganggur, terutama yang berasal dari sekitar wilayah Yogyakarta.

Konstruksi hampir selesai, masalah muncul lagi, Jerman mengingkari pemasangan atap madukismo. Atap yang dijanjikan. Pada rencana awal, atap melengkung merupakan sesuatu yang dijanjikan oleh pemerintah Jepang, namun tidak dapat dipenuhi dan akhirnya pemasangan dilakukan di bawah Ir. Dipokusumo dengan atap segitiga.



Gambar 3. Proses Pembangunan Pabrik Gula Madukismo dan Pabrik Spirit (Sumber: Pabrik Gula, PS Madukismo)

Pabrik Gula Madukismo mulai beroperasi pada tanggal 31 Maret 1958, ditandai dengan peletakan batu terakhir. Presiden Soekarno kemudian meresmikan Pabrik Gula Madukismo pada tanggal 29 Mei 1958. Sejak zaman kuno, gula pasir telah menjadi komoditas yang menjadi salah satu penjualan komersial di Indonesia. Gula merupakan komposisi yang digunakan dalam berbagai makanan sebagai pemanis, sumber kalori dan salah satu media pengawet. Gula pasir sudah ada sampai sekarang. Gula pasir diolah secara panjang lebar di Pabrik Gula yang telah berdiri selama beberapa dekade. Salah satu Pabrik Gula yang masih ada hingga saat ini adalah Pabrik Gula Madukismo yang berlokasi di Kledokan, Madukismo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta



Gambar 4. Prasasti menandai pembukaan Pabrik Gula Madukismo oleh Presiden Soekarno

Peran Pabrik Gula Madukismo dalam Perubahan Sosial di Yogyakarta

Perubahan sosial didefinisikan sebagai perubahan pola interaksi antara individu, organisasi dan komunitas dan terkait erat dengan perubahan aspek sosial dan budaya (Goa, 2017; Surya & Taibe, 2022). Perubahan sosial didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi pada struktur masyarakat yang mempengaruhi pola interaksi. Karakteristik. Perubahan sosial memiliki unsur immaterial, terjadi dalam fungsi struktur masyarakat, ada perubahan keseimbangan (Anang Sugeng Cahyono, 2022; (2022). Dengan demikian, perubahan sosial adalah pergeseran yang terjadi dalam nilai, sistem sosial, sikap, dan pola perilaku masyarakat. Perubahan sosial dapat memiliki dampak besar atau kecil, tergantung pada objek yang dipengaruhi.

Dinamika Pabrik Gula. Madukismo telah terjadi sejak awal pembangunan pabrik dengan berbagai penyebab. Keberadaan Pabrik Gula Madukismo masih menjadi pencapaian terbesar hingga saat ini. Hasil produksi saat ini mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Tengah dan DIY hingga saat ini. Tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan, keberadaan Pabrik Gula Madukismo juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai mata pencaharian. Sebagian besar karyawan berasal dari daerah Yogyakarta dan sekitarnya dengan daftar sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah Karyawan Madukismo, Sumber: Perpustakaan Pabrik Gula, PS Madukismo, Sumber: (Marha et al., 2020)

Jenis Karyawan	Tahun		
	2002	2015	2020
Karyawan tetap	1243	373	377
Karyawan sementara	3332	1450	±3.939

Jumlah karyawan di Pabrik Gula Madukismo berfluktuasi, hal ini dikarenakan Madukismo merupakan jenis perusahaan musiman yang hanya beroperasi pada setiap musim penggilingan dan panen tebu. Dalam satu tahun masa kerja hanya sekitar enam bulan, sekitar April-September, sedangkan enam bulan lainnya digunakan untuk pemeliharaan. Jumlah pekerja tergantung pada jumlah panen tebu setiap tahun. Keberadaan Pabrik Gula Madukismo sangat membantu penyerapan tenaga kerja usia produktif. Mayoritas pekerja Madukismo berasal dari Yogyakarta dan sekitarnya. Usia rata-rata pekerja adalah 35-40 tahun. Masyarakat sekitar Madukismo juga mengaku sangat terbantu ketika Madukismo memasuki musim panen karena dapat membantu meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitar.

Catatan Syarif Hardjono menyebutkan bahwa selama proses pembangunan, manajemen pabrik telah menyiapkan benih tebu yang akan digiling setelah peresmian pada tahun 1957. Kendala yang ditimbulkan oleh krisis Kanal Zues berarti penyelesaian pabrik harus ditunda dan tebu yang telah ditanam dan siap dipotong dikembalikan kepada petani pemilik sawah, kecuali beberapa ratus hektar yang masih dipelihara oleh pabrik sebagai stok induk benih tebu (Humas Madukismo, 2005). Menurut Ibu Retno selaku narasumber dalam wawancara ini, "petani merupakan aspek vital yang harus selalu diperhatikan dalam menjaga keberadaan Pabrik Gula Madukismo, Madukismo tidak memiliki lahan, sehingga semua bahan baku produksi berasal dari petani yang kesejahteraannya juga harus diperhatikan". Area sewa tanah yang dimiliki oleh Pabrik Gula Madukismo juga tersebar dari Purworejo, Klaten, Kebumen, hingga Sragen dan Yogyakarta. Sistem sewa lahan ini diharapkan dapat menjadi cara bagi petani untuk selalu dan berkesinambungan menanam tebu sehingga terjadi simbiosis timbal balik antara kedua belah pihak.

Produktivitas tebu telah menurun hingga tahun 1975. Hal ini mendorong pemerintah untuk menerbitkan Inpres No. 9 Tahun 1975 yang memperkenalkan program Intensifikasi Tebu Rakyat (TRI). Tujuan dari Inpres ini adalah untuk mengubah sosok industri gula dari sistem usaha pertanian rakyat menjadi sistem usaha pertanian dengan kelompok tani dan koperasi petani (Nugroho, 2010). Ketentuan utama dalam Tebu Rakyat Intensif adalah sebagai berikut: 1). Pabrik Gula menyediakan fasilitas produksi dan perluasan teknis bagi petani. 2) Lokasi perkebunan tebu ditentukan oleh pejabat Bimas dengan mempertimbangkan usulan Pabrik Gula dan pandangan petani melalui KUD. 3) BRI memberikan kredit murah, 4) pengelolaan usaha pertanian dilakukan oleh petani, 5) tebu yang dihasilkan dijual ke Pabrik Gula dengan sistem bagi hasil berdasarkan hasil panen dan ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian. Dengan kata lain, Tebu Rakyat Intensif menghilangkan sistem sewa dan beralih ke sistem Kerjasama.

Intensifikasi Tebu Rakyat tentu membuat petani lebih menguntungkan. Intensifikasi Tebu Rakyat menentukan kebijakan berupa penggunaan bibit yang harus berasal dari kebun bibit datar unggul. Penggunaan pupuk juga dituntut untuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Terbitnya peraturan Intensifikasi Tebu Rakyat membuat petani merasa antusias menanam tebu. Sehingga terjadi simbiosis timbal balik antara kedua belah pihak, petani merasa haknya terpenuhi, Pabrik Gula diuntungkan karena pabriknya terus beroperasi, dan pemerintah dan rakyat diuntungkan karena kebutuhan gula terpenuhi (Ramadhan, 2021). Ibu Retno selaku narasumber menyampaikan bahwa Pabrik Gula Madukismo selalu memberikan arahan dan dukungan kepada petani untuk selalu menanam tebu. Arahan dilakukan sebelum musim tanam dengan memberikan arahan agar tebu dapat tumbuh optimal. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa Madukismo bertanggung jawab penuh, tidak hanya menuntut panen yang melimpah, tetapi juga mengarahkan dan memimpin untuk mencapai tujuan bersama.

Pembahasan

Dampak Krisis Melaise terhadap Keruntuhan Industri Gula di Yogyakarta

Krisis malaise yang berlangsung pada dekade 1930-an merupakan bentuk depresi ekonomi global yang berdampak sistemik terhadap berbagai sektor, termasuk industri gula di Hindia Belanda. Penurunan harga komoditas ekspor secara drastis menyebabkan anjloknya permintaan terhadap produk gula, yang saat itu menjadi salah satu andalan utama perekonomian kolonial. Produksi gula yang semula mencapai 3 juta ton per tahun harus dikurangi menjadi hanya 1,4 juta ton (Sri Lestari, 2016). Kondisi ini memaksa banyak pabrik gula di Yogyakarta menghentikan operasionalnya, termasuk yang berada di bawah kepemilikan Sultan Hamengkubuwono VII. Luas lahan tebu pun menyusut signifikan dari 17.594 hektar menjadi 13.697 hektar (Junaidi & Akob, 2014), mencerminkan kemunduran drastis sektor agrikultur lokal.

Dampak dari penurunan produksi ini bukan hanya bersifat ekonomis, tetapi juga sosial. Ribuan buruh kehilangan pekerjaan, menyebabkan meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan di wilayah-wilayah sekitar pabrik. Keterpurukan ini diperparah oleh situasi politik dan militer pada era revolusi fisik, ketika sisa-sisa pabrik gula yang masih bertahan dibakar dalam strategi bumi hangus untuk mencegah Belanda menggunakannya kembali selama Agresi Militer Belanda II (Sudarman & Madora, 2019). Akibatnya, sebelum tahun 1950-an, Yogyakarta mengalami vacuum industri gula yang sangat krusial bagi stabilitas ekonomi dan sosial masyarakatnya.

Peran Pabrik Gula dalam Rekonstruksi sosial dan ekonomi lokal

Sebagai respons terhadap kehancuran industri gula akibat malaise dan revolusi fisik, Sultan Hamengkubuwono IX menggagas pendirian Pabrik Gula Madukismo pada tahun 1955. Inisiatif ini bukan semata upaya industrialisasi, melainkan bagian dari agenda rekonstruksi ekonomi nasional dan pemulihan sosial masyarakat pascakolonial. Madukismo dibangun di atas bekas lahan Pabrik Gula Padokan yang telah hancur, dan dibiayai melalui kolaborasi antara keraton Yogyakarta dan pemerintah pusat, dengan distribusi kepemilikan saham sebesar 75% untuk keraton dan 25% untuk PT Rajawali Nusantara Indonesia.

Keberadaan Madukismo menjadi solusi atas tingginya tingkat pengangguran di Yogyakarta. Ratusan hingga ribuan pekerja dilibatkan dalam pembangunan pabrik, dengan pembagian kerja dari pekerja kasar, mandor, hingga teknisi terampil (Humas Madukismo, 2005). Selain menjadi sumber lapangan kerja, Madukismo juga menciptakan sistem ekonomi berbasis kemitraan dengan petani lokal. Melalui skema sewa lahan dan kemudian dikembangkan menjadi program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) pada tahun 1975, hubungan antara industri dan petani dibangun dalam prinsip simbiosis mutualisme (Ramadhan, 2021).

Dengan keberlangsungan operasional yang hanya aktif selama musim giling (April–September), pabrik ini tetap menjadi tumpuan penghidupan masyarakat sekitar. Selain itu, peran edukatif Madukismo dalam memberikan bimbingan teknis pertanian tebu kepada petani turut

memperkuat aspek sosial dari industrialisasi ini. Madukismo bukan hanya menjadi pusat produksi gula, tetapi juga institusi sosial yang menopang dinamika ekonomi mikro masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

Refleksi Historis

Studi ini berkontribusi dalam memperkaya narasi historiografi mengenai pembangunan lokal pascakolonial di Indonesia, khususnya di bidang industrialisasi berbasis sumber daya agraria. Selama ini, kajian sejarah pembangunan pascakemerdekaan lebih banyak menitikberatkan pada aspek nasional dan tokoh-tokoh negara, sementara inisiatif lokal seperti pembangunan Pabrik Gula Madukismo oleh Sultan Hamengkubuwono IX relatif terabaikan. Dengan mengangkat Madukismo sebagai studi kasus, artikel ini menyoroti pentingnya peran aristokrasi lokal dalam merespons krisis ekonomi dan mengintegrasikan kepentingan masyarakat dalam proses pembangunan nasional. Meski demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Salah satu keterbatasan utama adalah ketergantungan pada satu narasumber utama dalam pengumpulan data primer. Hal ini berimplikasi pada keterbatasan validasi silang dan potensi bias naratif dalam interpretasi sejarah. Selain itu, studi ini belum secara mendalam menelaah arsitektur kebijakan ekonomi nasional dan dinamika geopolitik yang turut mempengaruhi proses industrialisasi di Yogyakarta, seperti pengaruh nasionalisasi perusahaan Belanda pada 1957 atau orientasi politik luar negeri Indonesia yang condong ke blok Timur. Oleh karena itu, kajian lanjutan yang lebih interdisipliner dan berbasis arsip multinasional sangat diperlukan untuk melengkapi konstruksi sejarah Pabrik Gula Madukismo dalam konteks yang lebih luas.

PENUTUP

Kepemimpinan selalu berdampak pada sendi kehidupan masyarakat. Kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono VII menjadi titik balik bagi situasi ekonomi masyarakat. Penerapan sistem ekonomi liberal oleh Belanda membuat perkembangan dunia industri sangat pesat, menurut data yang ada, Sultan Hamengkubuwono VII atau yang lebih dikenal dengan sebutan sultan kaya memiliki kurang lebih 18 pabrik gula. Sayangnya, kejayaan saat itu harus terancam karena malaise yang melanda dunia, hal ini menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga pabrik gula harus mengurangi jumlah produksi yang menyebabkan banyak pabrik gula tutup. dan hanya tujuh yang tersisa. Kemuliaan pabrik gula tidak lagi sama, situasinya menjadi lebih buruk selama Agresi Militer Belanda II di mana bangunan-bangunan tersebut dibakar oleh Belanda sehingga tidak menyisakan pabrik gula yang tersisa. Kebesaran Sultan Hamengkubuwono dan mengapresiasi jasanya karena bersedia menjadikan Yogyakarta sebagai ibu kota Indonesia sedangkan saat itu pemerintah Indonesia memberikan dukungan agar pendirian pabrik gula dapat segera dilakukan. Dinamika pengembangan pabrik gula naik turun hingga saat ini, namun selama ini pabrik gula Madukismo telah menjadi pabrik gula yang eksis hingga saat ini dan mampu memenuhi kebutuhan pasokan gula di wilayah Jawa Tengah dan DIY.

DAFTAR PUSTAKA

- Anang Sugeng Cahyono. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Journal Marine Inside*, 1(2), 1–32. <https://doi.org/10.56943/ejmi.v1i2.9>
- Apriyanto, M. F. (2021). Indonesian Art Spirit: Cultural Ecosystem and Diversity. *Proceeding International Conference FKI-XI 2021*, 56–57.
- Arif Akhyat. (2021). *perkembangan perubahan ekonomi Yogyakarta*. Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY.
- Dewi, V. M. (2020). Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(2), 147–158. <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i2.254>
- Djawa: *Tijdschrift van het java*. (1937). institute Jargaang.

- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Hasto Kristiyanto. (2023). *Geopolitik Bung Karno Progressive Geopolitical Coexistence* (Vol. 1).
- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan Ips Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3493>
- Humas Karaton. (n.d.). *Sri Sultan Hamengku Buwono VII*. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. <https://www.kratonjogja.id/raja-raja/8-sri-sultan-hamengku-buwono-viii/>
- Humas Madukismo. (2005). *50 Tahun Berkarya*. PG.PS Madukismo.
- Husin, H. (2016). Ujung Senja Pabrik-Pabrik Gula Di Batavia Awal Abad Ke-18. *Agustus*, 8(2), 139.
- Ishak, M. (2012). Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia. *Jurnal INOVASI*, 9(1), 1–12.
- Junaidi, T., & Akob, B. (2014). Malaise dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan Nasional Indonesia. *Seuneubok Lada*, 1(2), 16–30. <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/522>
- Kaslam, Rahmat Hidayat, M. R. S. R., & Muh. Anugerah, R. D. (2024). Terusan Suez sebagai Pilar Geopolitik dan Ekonomi Mesir di Kancan Internasional. *Usluhuddin*, 26, 231–253.
- Kurniawan, H. (2015). Dampak Sistem Tanam Paksa terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 163–172. <https://doi.org/10.21831/socia.v11i2.5301>
- Kusmayadi, Y. (2018). Sejarah Perkembangan Pendidikan Di Priangan 1900-1942. *Jurnal Artefak*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i2.908>
- Li, T. M. (2002). *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Marha, J., Saidah, Z., Pardian, P., & Budi Kusumo, R. A. (2020). Analisis Keberadaan Pg Madukismo Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 401. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i1.3225>
- Marpaung, Y. Y. F., Hutagaol, P., Limbong, W., & Kusnadi, N. (2011). Perkembangan Industri Gula Indonesia dan Urgensi Swasembada Gula Nasional. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 2(1), 1–14.
- Masyrullahushomad, M., & Sudrajat, S. (2020). Penerapan Agrarische Wet (Undang-Undang Agraria) 1870: Periode Awal Swastanisasi Perkebunan Di Pulau Jawa. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(2), 159. <https://doi.org/10.24127/hj.v7i2.2045>
- Meer, A. Van der. (2020). *Performing power: Cultural hegemony, identity, and resistance in colonial Indonesia*. Cornell University Press.
- Mugiyono. (2017). Konstruksi Islam Reformatif : Analisis Kritis terhadap Pemikiran M . Abid al-Jabiri. *Tajdid*, XIV(2), 206.
- Nugroho, T. (2010). Mubyarto dan ilmu ekonomi yang membumi. *Pemikiran Agraria Bulak Sumur: Telaah Awal Atas Pemikiran Sartono Kartodirdjo, Masri Singarimbun, Dan Mubyarto, Bab IV" Mubyarto Dan Ilmu Ekonomi Yang Membumi."* (Yogyakarta: STPN Press & Sajogyo Institute, 2010). *Hlm*, 199–321.
- Oktavian Ardana Putra dkk. (2016). *Tata ruang dan perkembangan kompleks pabrik gula tanjung tirta tahun 1920-1944, kabupaten sleman*. 2(2), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.24164/pnk.v2i2.31>
- Pamungkas, S. C. (2021). Transformasi UU Agraria Tahun 1870 Ke UUPA 1960 Pada Masa Dekolonisasi Kepemilikan Tanah Pasca Kemerdekaan di Indonesia. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2(2), 43–59. <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i2.4854>
- Perdana, Y., Susanto, H., & Ekwandari, Y. S. (2019). Dinamika Industri Gula Sejak Cultuurstelsel Hingga Krisis Malaise Tahun 1830 - 1929. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(2), 227. <https://doi.org/10.24127/hj.v7i2.2117>
- Putri, F. M. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Pentani Gula Aren Di Kabupaten Aceh Tenggara Di Kaji Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. UIN Ar-Raniry Banda

Aceh.

- Ramadhan, T. A. siske. (2021). Gula: Program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) 1975 dan Pengaruhnya Terhadap Petani Tebu. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* (Vol. 9, Issue 1). <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.2787>
- Saputro, B. E., & Dkk. (2008). *Dinamika 50 Tahun Perjalanan PT. Madu Baru*. PT. Madu Baru.
- Siregar, I. (2022). The relationship between conflict and social change in the perspective of expert theory: A literature review. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.32996/bjahs.2022.2.1.2>
- Sondarika, W. (2015). Dampak Culturstelsel (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia dari Tahun 1830-1870. *Jurnal Artefak*, 3(1), 59–66.
- Sri Lestari. (2016). Pengaruh krisis malaise terhadap pabrik gula gondang winangun tahun 1929-1940. *Student UNY*, 1–17.
- Sudarman, & Madora, W. (2019). Hero dan Kekerasan pada Masa Agresi Militer Belanda I dan II (1945-1949). *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 3798, 189–200. <https://doi.org/10.15548/khazanah.vi.244>
- Sundari, E. (2024). Metode historis sebagai pedoman dalam penyusunan penelitian sejarah. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54. <https://doi.org/DOI : doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317>
- Surya, I. B., & Taibe, P. (2022). *Transormasi Spasial dan Perubahan Sosial Komunitas Lokal: Perspektif Dinamika Pembangunan Kawasan Kota Baru*. Chakti Pustaka Indonesia.
- Yulianti, D. (2012). Sistem Propaganda Jepang Di Jawa 1942-1945. *Jurnal HUMANIKA*, 15.